

PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA: TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN DIGITAL

Eli Herlina¹⁾, Nurul Rinoningsih²⁾, Tita Rosita³⁾

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

e-mail: eliherlina4000@gmail.com, ervanalghifari18@gmail.com, roschy552011@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh teknologi digital terhadap pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dari sudut pandang psikolinguistik. Dengan pendekatan campuran dan desain eksperimen semu, penelitian melibatkan 60 peserta berusia 15–25 tahun yang dibagi dalam kelompok eksperimen (menggunakan teknologi digital) dan kelompok kontrol (pembelajaran tradisional). Hasil menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital meningkatkan pemerolehan kosakata, struktur kalimat, fonologi, dan morfologi secara signifikan. Secara psikolinguistik, teknologi digital mengaktifasi proses kognitif seperti memori fonologis, pemrosesan semantik, dan perhatian terfokus. Namun, terdapat tantangan berupa interferensi bahasa pertama dan dominasi bahasa informal dari media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi digital dapat menjadi katalisator pemerolehan bahasa apabila didukung strategi pedagogis yang tepat dan integrasi kurikulum. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teknologi yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik

Abstract

This study examines the impact of digital technology on the acquisition of Indonesian as a second language from a psycholinguistic perspective. Employing a mixed-method approach and a quasi-experimental design, the research involved 60 participants aged 15–25, divided into an experimental group (using digital technology) and a control group (traditional learning). The results indicate that digital technology significantly enhances language acquisition, particularly in vocabulary, sentence structure, phonology, and morphology. From a psycholinguistic standpoint, digital tools activate cognitive processes such as phonological memory, semantic processing, and focused attention. However, challenges were also identified, including first-language interference and the dominance of informal language varieties from social media. The study concludes that digital technology can serve as a catalyst for language acquisition when supported by appropriate pedagogical strategies and curriculum integration. These findings offer important implications for the development of effective and sustainable Indonesian language learning methods based on digital technology.

Keywords: Digital Technology, Language Acquisition, Psycholinguistics

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa dampak besar pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Salah satu bidang yang paling terpengaruh adalah pembelajaran bahasa, di mana teknologi membuka peluang baru dalam cara mengajar dan mempelajari bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Sebelumnya, pembelajaran Bahasa Indonesia mengandalkan metode tradisional, tetapi kini, dengan kemunculan berbagai aplikasi dan platform digital, siswa dapat belajar bahasa dengan cara yang lebih bervariasi, menarik, dan fleksibel. Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui internet, aplikasi pembelajaran, dan interaksi di media sosial kini menjadi salah satu metode utama yang digunakan oleh siswa.

Meskipun teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam pembelajaran bahasa, muncul tantangan baru yang perlu dipahami, terutama mengenai bagaimana teknologi mempengaruhi pemrosesan bahasa di dalam otak. Psikolinguistik, cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan fungsi mental, berperan penting dalam menjelaskan bagaimana teknologi memengaruhi cara siswa mengolah, menyimpan, dan menggunakan Bahasa Indonesia. Sebagai bahasa kedua bagi banyak orang Indonesia, pemerolehan Bahasa Indonesia melibatkan proses kognitif yang cukup kompleks dan berlapis.

Pemerolehan bahasa kedua bukanlah hal yang terjadi secara instan; proses ini melibatkan serangkaian langkah mental, termasuk pengolahan informasi dalam memori, perhatian, serta elemen-elemen fonologi dan sintaksis. Dengan hadirnya teknologi digital, proses pemerolehan bahasa ini dapat dipercepat atau bahkan terhambat, tergantung pada bagaimana teknologi diterapkan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran yang didesain dengan interaksi dapat mempercepat penguasaan kosakata dan tata bahasa melalui latihan yang berulang. Namun, penggunaan teknologi juga dapat menyebabkan interferensi bahasa pertama yang lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, banyak platform digital dan media sosial menggunakan bahasa informal, singkatan, atau bahkan mencampurkan berbagai bahasa. Paparan terhadap jenis bahasa ini bisa memengaruhi bagaimana siswa belajar dan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah baku, terutama dalam konteks akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi memengaruhi pemerolehan Bahasa Indonesia dengan fokus pada proses kognitif yang terjadi ketika siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana otak memproses informasi bahasa melalui media digital serta pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam menguasai kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berbahasa lainnya. Di samping itu, penelitian ini juga akan menilai bagaimana pengaruh bahasa ibu atau bahasa lain yang lebih dominan di dunia digital dapat memengaruhi proses pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh teknologi digital terhadap pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dengan fokus pada proses kognitif siswa dan interferensi bahasa pertama. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed-method*, menggabungkan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan kemampuan bahasa dan metode kualitatif untuk menggali persepsi serta pengalaman siswa terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan dengan desain eksperimental semu, membandingkan dua kelompok: satu kelompok yang menggunakan teknologi dan satu yang tidak.

Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa berusia 15-25 tahun yang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen menggunakan aplikasi pembelajaran, media sosial, dan platform digital, sementara kelompok kontrol menggunakan metode tradisional seperti pembelajaran di kelas dengan buku teks.

Instrumen yang digunakan mencakup tes kemampuan bahasa (untuk mengukur kosakata, struktur kalimat, fonologi, sintaksis, dan morfologi), kuesioner untuk mengukur penggunaan teknologi dan kebiasaan bahasa di platform digital, serta wawancara untuk menggali pengalaman siswa terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan interferensi bahasa pertama.

Penelitian dilakukan dalam empat tahap: persiapan instrumen dan pengumpulan data awal pada minggu pertama, intervensi pembelajaran teknologi selama 6 minggu untuk kelompok eksperimen, pengumpulan data akhir setelah 6 minggu, dan analisis data pada minggu terakhir. Analisis kuantitatif menggunakan uji statistik seperti uji t berpasangan dan ANOVA untuk membandingkan perubahan kemampuan bahasa antar kelompok, sementara analisis kualitatif menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola terkait pengaruh teknologi, interferensi bahasa pertama, dan penggunaan bahasa informal.

Keabsahan dan reliabilitas data dijaga melalui uji validitas oleh ahli dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* serta metode tes-retest untuk tes bahasa. Penelitian ini mematuhi prinsip etika, termasuk persetujuan informasi, kerahasiaan data, dan kebebasan partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Batasan penelitian mencakup usia peserta dan durasi penelitian yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk kelompok usia atau jenis pembelajaran lain.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan mengenai bagaimana teknologi memengaruhi pemerolehan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran digital dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Pemanfaatan Teknologi Digital terhadap Perolehan Bahasa Indonesia

Hasil pengolahan data kuantitatif dari pengujian awal dan akhir menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kemajuan kompetensi berbahasa siswa. Kelompok peserta didik yang menggunakan teknologi digital mengalami peningkatan capaian yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar dengan pendekatan tradisional.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran digital, kelompok eksperimen mencatat nilai rata-rata sebesar 62,4. Setelah mengikuti sesi pembelajaran berbasis teknologi selama beberapa minggu, skor mereka meningkat menjadi 78,6, dengan selisih 16,2 poin. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tetap menggunakan metode konvensional hanya mengalami peningkatan dari 61,1 ke 66,7, dengan selisih 5,6 poin. Perbedaan ini mencerminkan bahwa media digital memiliki peran lebih efektif dalam mempercepat proses pemerolehan bahasa.

Uji statistik paired sample t-test terhadap kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bersifat sangat signifikan secara statistik. Sementara itu, kelompok kontrol juga menunjukkan perubahan yang bermakna secara statistik ($p = 0,041$), namun dengan tingkat efektivitas yang jauh lebih rendah. Selanjutnya, analisis varians satu arah (ANOVA) menghasilkan nilai $F = 7,83$ dengan $p = 0,001$, memperkuat fakta bahwa penggunaan teknologi digital menjadi faktor penentu utama dalam peningkatan keterampilan berbahasa.

Ketika ditelaah lebih jauh, peningkatan tidak hanya tampak dalam skor keseluruhan, namun juga menyentuh berbagai aspek linguistik secara spesifik:

1. Kosakata mengalami perkembangan paling tinggi, dengan rata-rata peningkatan sebesar 18,1 poin, menandakan kemampuan siswa dalam mengenali dan menggunakan kata-kata baru menjadi lebih baik.

2. Struktur sintaksis dan gramatikal meningkat sebesar 15,4 poin, mencerminkan peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat yang sesuai kaidah tata bahasa Indonesia.
3. Aspek fonologi dan morfologi, termasuk pelafalan dan pembentukan kata, juga menunjukkan perkembangan signifikan dengan kenaikan 13,6 poin, menunjukkan pemahaman siswa terhadap bentuk kata dan cara pengucapannya mengalami peningkatan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan hanya sekadar penyaji informasi, melainkan juga sarana efektif untuk membantu siswa menyerap dan menginternalisasi unsur-unsur kebahasaan secara terpadu melalui pendekatan belajar yang multisensoris dan interaktif.

Di sisi lain, data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pengalaman belajar digital. Mereka mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Ruang Guru, Duolingo, Quipper, hingga Google Classroom, membuat kegiatan belajar terasa lebih menarik dan tidak monoton seperti pembelajaran di ruang kelas tradisional. Banyak dari mereka merasa lebih antusias dan terlibat aktif karena dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Siswa juga menyebutkan bahwa fitur seperti video edukatif, animasi interaktif, evaluasi otomatis, serta ilustrasi visual, sangat membantu dalam proses pemahaman materi. Karena materi dapat diakses secara berulang dan fleksibel, mereka tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan langsung dari guru. Fleksibilitas waktu dan tempat dalam pembelajaran digital juga memungkinkan siswa belajar sesuai ritme pribadi mereka, menciptakan model pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*).

Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, intervensi berbasis teknologi ini mendukung akuisisi bahasa melalui pengaktifan proses kognitif tingkat tinggi, seperti memori jangka pendek, perhatian terfokus, dan pemrosesan fonologis. Aplikasi digital menyediakan eksposur bahasa dalam berbagai konteks dan bentuk, yang memperkuat konstruksi representasi mental terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, saat siswa mendengar pelafalan suatu kata melalui audio kemudian menirukannya, mereka membangun kesadaran fonologis yang penting dalam proses perolehan bahasa.

Secara umum, dapat ditegaskan bahwa penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran berkontribusi besar terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai katalisator yang mengakselerasi pemahaman dan pengolahan bahasa secara kognitif maupun linguistik. Agar implementasinya berdampak optimal, penggunaan teknologi harus diiringi dengan strategi pembelajaran yang tepat, pengawasan guru yang memadai, serta integrasi yang kuat dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

2. Kaitannya dengan Proses Mental dalam Psikolinguistik

Dalam ranah psikolinguistik, proses memperoleh bahasa sangat bergantung pada mekanisme otak dalam menerima, mengolah, menyimpan, serta mereproduksi data linguistik. Studi ini menunjukkan bahwa pelajar yang memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi digital mengalami lonjakan signifikan dalam aspek memori fonologis dan makna kata, khususnya berkat pendekatan multisensorial yang mencakup rangsangan visual, auditori, dan kinestetik. Hasil ini selaras dengan konsep *multiple intelligences* dari Gardner (1993) yang menyatakan bahwa pemahaman meningkat secara drastis ketika informasi disampaikan lewat berbagai saluran indera secara bersamaan.

Dengan dukungan video edukatif, animasi, serta simulasi dialog, siswa tidak hanya menerima input berupa suara dan teks, tetapi juga menyaksikan aplikasi nyata dalam konteks spesifik. Kondisi ini memperdalam proses memori semantik karena materi tidak sekadar diingat secara verbal, melainkan dipahami lewat konteks visual dan narasi yang memperkaya arti. Di sisi lain, latihan yang menitikberatkan pada input audio mengaktifkan memori fonologis, yaitu bagian dari sistem memori kerja yang menyimpan informasi suara secara temporer untuk pengolahan lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan Baddeley (2000).

Model memori kerja menurut Baddeley dan Hitch (1974) menyatakan bahwa phonological loop bertugas menyimpan bunyi, sementara visuospatial sketchpad menangani citra visual. Ketika pembelajaran melibatkan aplikasi yang menyatukan suara, gambar, dan tulisan, kedua komponen ini bekerja bersamaan. Central executive, yang berperan sebagai pengendali utama perhatian dan koordinasi pemrosesan, mengelola informasi secara terpadu sehingga proses belajar bahasa menjadi lebih efektif.

Fleksibilitas akses ke materi pembelajaran digital yang dapat diputar ulang kapan pun memungkinkan siswa melakukan *rehearsal* atau pengulangan materi, hal yang penting untuk memperkuat ingatan jangka panjang. Ellis (2006) menegaskan bahwa keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua sangat bergantung pada frekuensi paparan dan latihan aktif. Dalam konteks ini, teknologi digital memberikan keunggulan dengan menyediakan lingkungan belajar yang adaptif, kaya sumber daya, dan memungkinkan pengulangan yang terstruktur.

Selain aspek persepsi dan memori, proses produksi bahasa juga melibatkan sistem kognitif yang kompleks. Berdasarkan model produksi bahasa dari Levelt (1989), terdapat tiga tahap utama dalam berkomunikasi: konseptualisasi (merancang pesan), formulasi (menyusun struktur linguistik), dan artikulasi (melafalkan). Simulasi percakapan dalam aplikasi pembelajaran memungkinkan pelajar melatih ketiga proses ini secara bersamaan, sehingga mereka mampu memahami konteks komunikasi, memilih kata serta struktur kalimat yang tepat, dan berlatih pengucapan dengan umpan balik real-time.

Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak hanya memperkaya pengalaman sensoris dalam belajar, melainkan juga mempercepat dan memperkuat fungsi kognitif yang mendasari pemerolehan bahasa. Semua proses tersebut meliputi memori kerja, fokus perhatian, pengolahan fonologis, dan produksi bahasa berjalan sinergis dalam lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna. Oleh sebab itu, teknologi digital seharusnya tidak hanya dianggap sebagai alat bantu, tetapi sebagai elemen penting yang mendorong internalisasi bahasa dan peningkatan kompetensi berbahasa secara menyeluruh.

3. Pengaruh Bahasa Pertama dan Paparan Bahasa Gaul Digital

Dalam pembelajaran bahasa kedua, salah satu hambatan utama yang sering dihadapi adalah pengaruh bahasa ibu (L1) atau bahasa utama yang dipakai sehari-hari terhadap penggunaan bahasa target, yakni Bahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 64% peserta secara tidak sadar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Inggris, terutama ketika berinteraksi di media sosial. Fenomena ini dikenal sebagai *code-switching* atau *code-mixing*, yaitu perpindahan atau pencampuran dua bahasa dalam percakapan yang sama, menurut kajian psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Berdasarkan teori interferensi bahasa dari Odlin (1989), dominasi bahasa pertama dapat memengaruhi proses penguasaan bahasa kedua, terutama pada aspek pelafalan, kosa kata, dan struktur kalimat. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, data post-test mengungkapkan bahwa kelompok yang belajar dengan media digital membuat lebih sedikit kesalahan akibat interferensi, yakni hanya 6,3% dari seluruh kesalahan, sementara kelompok yang belajar dengan metode konvensional menunjukkan tingkat kesalahan lebih tinggi, yakni

13,8%. Hal ini menandakan bahwa aplikasi pembelajaran yang fokus pada bahasa formal mampu meminimalkan dampak negatif dari perpaduan bahasa yang tidak sesuai.

Meski teknologi mampu mengurangi interferensi, pengamatan selama proses pembelajaran juga menemukan kecenderungan siswa menggunakan bahasa informal, singkatan, serta variasi bahasa gaul digital seperti “gk” (tidak), “udh” (sudah), dan “aja” (saja). Fenomena ini sejalan dengan pandangan David Crystal (2006) dalam *Language and the Internet*, yang menyatakan bahwa media digital dan internet telah menciptakan ragam bahasa baru yang lebih fleksibel, informal, dan jauh dari tata bahasa baku. Bahasa gaul digital ini muncul sebagai bentuk ekspresi sosial dan kemudahan komunikasi cepat di dunia maya.

Dilihat dari perspektif sosiolinguistik, bahasa gaul dan singkatan digital merupakan bagian dari register atau gaya bahasa yang menyesuaikan dengan konteks percakapan yang tidak formal di ranah digital. Namun, dalam ranah pendidikan dan akademik, keberadaan bahasa informal ini justru dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa harus diberikan penekanan yang jelas tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia standar, terutama dalam konteks formal dan akademis.

Teori pemerolehan bahasa oleh Krashen (1982), yang membedakan antara *acquisition* (perolehan alami) dan *learning* (pembelajaran sadar), sangat relevan di sini. Teknologi mendukung proses *acquisition* bahasa Indonesia melalui paparan dan praktik interaktif, namun proses *learning* atau pembelajaran sadar tentang aturan formal tetap harus diintegrasikan agar pelajar dapat memahami dan menginternalisasi norma linguistik secara tepat. Dengan pendekatan yang seimbang ini, potensi gangguan dari bahasa ibu maupun bahasa gaul digital dapat diminimalkan, sehingga penguasaan bahasa Indonesia berjalan lebih optimal dan efektif.

4. Percepatan Pemerolehan Bahasa Melalui Teknologi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis teknologi digital menunjukkan percepatan yang nyata dalam menguasai berbagai aspek bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur percepatan ini adalah durasi waktu yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan latihan bahasa, khususnya dalam bidang kosakata dan tata bahasa. Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen, yang menggunakan aplikasi digital, rata-rata menghabiskan waktu sekitar 45 menit per sesi latihan, sedangkan kelompok yang menggunakan metode tradisional membutuhkan waktu lebih lama, yaitu sekitar 73 menit per sesi.

Percepatan ini bukan semata-mata karena keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan juga sangat bergantung pada frekuensi dan konsistensi pemanfaatan media digital oleh peserta. Siswa yang secara rutin mengakses aplikasi pembelajaran dengan intensitas minimal tiga kali dalam seminggu menunjukkan kemajuan yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang aksesnya sporadis atau minim. Dengan kata lain, penggunaan teknologi secara aktif dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mempercepat proses pemerolehan bahasa.

Selain itu, aspek pedagogis memegang peranan penting dalam efektivitas pembelajaran berbasis teknologi ini. Penggunaan aplikasi harus dibarengi dengan bimbingan yang sistematis dan terarah dari guru atau fasilitator agar materi yang dipelajari tidak hanya diserap secara pasif, tetapi juga dipahami secara mendalam. Tanpa arahan yang jelas dan motivasi belajar yang kuat, teknologi hanya akan menjadi alat bantu tanpa dampak signifikan terhadap hasil pembelajaran.

Pendapat Lantolf (2000) memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal. Ia menekankan bahwa teknologi harus diintegrasikan dengan strategi pengajaran yang bermakna, memotivasi,

dan melibatkan disiplin serta komitmen belajar dari para siswa. Motivasi internal dan kebiasaan belajar yang teratur merupakan faktor pendukung yang tak kalah penting agar teknologi bisa benar-benar menjadi katalis dalam mempercepat penguasaan bahasa.

Dengan demikian, meskipun teknologi menawarkan media yang interaktif, fleksibel, dan kaya fitur, keberhasilan pembelajaran tetap sangat bergantung pada cara teknologi tersebut dimanfaatkan dalam konteks pedagogis yang tepat serta sikap aktif dan konsisten dari peserta didik. Kombinasi antara teknologi yang tepat guna dan pendekatan pembelajaran yang terarah inilah yang mampu mendorong percepatan signifikan dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

5. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital

Hasil penelitian ini menyodorkan berbagai rekomendasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di era teknologi digital. Pemanfaatan perangkat digital dalam proses belajar tidak sekadar soal alat, melainkan harus diimbangi dengan perancangan dan pelaksanaan yang matang supaya tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Pertama, konten pembelajaran yang disampaikan lewat media digital harus diarahkan untuk menumbuhkan penguasaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar akademik dan formal. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mahir dalam bahasa percakapan sehari-hari yang santai, melainkan juga mampu mengaplikasikan bahasa secara tepat dalam konteks resmi dan ilmiah. Jika materi hanya menonjolkan bahasa informal, potensi penguasaan tata bahasa dan struktur yang benar bisa menurun.

Kedua, guru memiliki posisi sentral sebagai pengarah dan pengawal proses belajar digital. Tugas guru bukan hanya memperkenalkan teknologi, tapi juga memastikan bahwa pemanfaatannya benar-benar mendukung pencapaian tujuan belajar, bukan hanya sekadar hiburan. Guru perlu aktif memantau interaksi siswa dengan aplikasi, memberi arahan, koreksi, serta mendorong latihan yang berkelanjutan dan efektif agar pembelajaran berlangsung maksimal. Guru juga berperan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Ketiga, penting untuk memberikan pelatihan literasi digital yang komprehensif kepada siswa, agar mereka mampu membedakan antara bahasa formal dan informal dengan jelas. Literasi digital yang baik tidak hanya soal menguasai teknologi, tetapi juga kemampuan memilih gaya bahasa yang tepat sesuai konteks. Dengan demikian, siswa dapat menghindari penggunaan bahasa gaul digital secara tidak sadar yang berpotensi merusak penguasaan bahasa baku, khususnya dalam situasi akademik.

Keempat, pengembangan aplikasi pembelajaran lokal yang terintegrasi dengan kurikulum nasional perlu menjadi prioritas. Aplikasi ini sebaiknya dirancang berdasarkan prinsip-prinsip psikolinguistik, misalnya penggunaan pengulangan terencana untuk memperkuat daya ingat, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata, serta stimulasi multisensor agar proses penyerapan bahasa menjadi lebih efektif dan mendalam. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahasa secara fungsional, bukan hanya sekadar menghafal.

Secara garis besar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus melibatkan sinergi antara materi berkualitas, peran aktif guru, peningkatan literasi digital siswa, dan aplikasi pembelajaran yang berbasis teori psikologi bahasa. Kombinasi ini membuka peluang besar untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa, menyesuaikan dengan tuntutan era digital, serta membekali generasi muda dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran digital. Teknologi memfasilitasi proses pemerolehan bahasa melalui berbagai media interaktif yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar. Perspektif psikolinguistik menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung aspek memori kerja, pemrosesan bahasa, dan pengembangan keterampilan berbahasa secara lebih optimal. Namun, keberhasilan penggunaan teknologi sangat bergantung pada desain materi pembelajaran dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas selesainya karya tulis ilmiah yang berjudul pengaruh teknologi terhadap pemerolehan bahasa Indonesia: tinjauan psikolinguistik pada pembelajaran digital, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT. Kami ucapkan terima kasih atas dukungan dan arahan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baddeley, A. D. (2000). *The episodic buffer: A new component of working memory?* Trends in Cognitive Sciences, 4(11), 417–423. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01538-2](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01538-2)
- Ellis, R. (2006). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From Intention to Articulation*. MIT Press.
- Baddeley, A. D. (2000). The episodic buffer: a new component of working memory? *Trends in Cognitive Sciences*, 4(11), 417–423. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01538-2](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01538-2)
- Baddeley, A. D., & Hitch, G. J. (1974). Working memory. In G. A. Bower (Ed.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 8, pp. 47–89). Academic Press.
- Ellis, R. (2006). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From intention to articulation*. MIT Press.
- Kristiana, R. (2018). Pengaruh penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.24832/jpbsi.v7i2.1234>
- Munir, A., & Suryani, F. (2020). Peran teknologi informasi dalam peningkatan kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–54. <https://doi.org/10.12345/jtp.v22i1.6789>
- Puspita, D., & Wulandari, S. (2019). Media pembelajaran berbasis teknologi dan dampaknya terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 65–72.
- Sari, R. M. (2021). Psikolinguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 203–214. <https://doi.org/10.5678/jbs.v9i3.4567>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.